

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif ( $H_1$ ) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dari tabel diatas Output *Coefficients*, terbaca bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 4,909. Sementara itu, untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,683$ .

Perbandingan antara keduanya menghasilkan :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (4,909 > 1,683). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan sholat dhuhur adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhur siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih yang berjudul “Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa kelas v sd se-gugus i sidoarum godean sleman tahun ajaran 2015/2016”. Kompetensi kepribadian merupakan menurut Jamil “kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap,

stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia”. Sebagai sosok panutan guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Dalam hal ini kepribadian guru memiliki andil terhadap keberhasilan pendidikan., khususnya dalam hal penanaman disiplin siswa. Di dalam lingkungan sekolah guru bertanggung jawab dalam mengarahkan siswanya untuk selalu disiplin dalam segala hal dan mematuhi peraturan yang ada. Penerapan peraturan yang dilakukan secara konsisten, baik, dan konsekuen akan berdampak pada perilaku. Dengan penerapan disiplin sejatinya dapat mendorong siswa untuk belajar secara konkrit di segala lingkungan.<sup>146</sup>

Menurut E. Mulyasa dalam pendidikan, mendisiplinkan peserta didik harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa, kita tidak bisa berharap banyak akan terbentuknya peserta didik yang disiplin dari pribadi guru yang kurang disiplin, kurang arif dan kurang berwibawa. Oleh karena itu, sekaranglah saatnya kita membina disiplin peserta didik dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Dalam hal ini disiplin harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi, mencegah, timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.<sup>147</sup> Oleh sebab itu, kompetensi guru yang telah menjadi persyaratan seorang guru sesuai Peraturan Pemerintah

---

<sup>146</sup>Widyaningsih, *Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin siswa kelas v sd se-gugus i sidoarum godean sleman tahun ajaran 2015/2016. Jurnal Pendidikan*, (Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta), hlm. 5.

<sup>147</sup>E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, ....*, hlm. 121-131.

sangat penting dalam pendidikan dan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran siswa dan memberi motivasi wajibnya sholat lima waktu khususnya guru fiqih yang menjadi pengajar dan pendidik nilai-nilai ajaran Islam, yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Soegeng Prijodarminto dalam Tulus Tu'u disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>148</sup> Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Keluarga siswa di sekolah adalah guru, sedangkan guru yang sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi siswa-siswanya. Penanaman disiplin yang tepat dan dilakukan sejak dini merupakan kunci utama dalam pembentukan sifat disiplin siswa dalam segala. Dengan demikian guru juga sangat berperan dalam penanaman kedisiplinan ibadah salah satunya sholat dhuhur , seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 17;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.*

---

<sup>148</sup>Tulus Tu,U. *Peran Disiplin Paperilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 31.

*Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*

Pada lingkup sekolah guru yang bertanggung jawab mengenalkan kepada siswa tata cara sholat dan disiplin dalam melaksanakannya. Selain sholat, siswa juga harus di ajarkan, dilatih, dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam.<sup>149</sup>

Di lingkungan sekolah guru juga berperan dalam menanamkan kedisiplinan, sehingga kepribadian guru yang baik akan berdampak baik terhadap siswa terutama dalam hal berdisiplin. Di samping itu, guru juga harus mempunyai ketrampilan dan memotivasi siswa dalam meningkatkan disiplin terutama dalam ibadah, karena dengan adanya motivasi itu antusiasme siswa dalam belajar dan beribadah dapat meningkat. Disiplin dalam beribadah menjadikan siswa berbudi pekerti yang baik, pandai memanfaatkan waktu luang dengan taat beribadah, dan tertanam dalam jiwanya akhlak terpuji.<sup>150</sup>

Dalam pandangan Islam menurut Muhammad Muhyidin dalam bukunya, telah dikatakan kepada kita bahwa ada waktu-waktu tertentu bagi sholat, bahkan secara tepat. Tetapi, tujuan mengenai waktu adalah untuk mendidik dan melatih manusia. Begitu juga ketepatan waktu pada shalat subur, zhuhur, ashar, maghrib, dan isya'.<sup>151</sup> Dalam situasi yang paling sulit bagi hidupnya, bahkan sebentar lagi beliau akan meninggal dunia, Imam

---

<sup>149</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ...., hlm. 93.

<sup>150</sup>Tulus Tu,U. *Peran Disiplin Paperilaku dan Prestasi Siswa*, ...., hlm. 32.

<sup>151</sup>Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA MUHAMMAD; 32 Cara Menikmati & Merayakan Hidup Sehari-hari*, (Depok: Darul Hikmah, 2008), hlm. 85.

Husain dan para sahabatnya masih sempat menunaikan kewajiban shalatnya.<sup>152</sup> Sampai disini, teranglah makna sabda Rasulullah yang memerintahkan kita untuk shalat tepat pada waktunya. Rasul tidak hanya menyuruh kita mengerjakan shalat, tetapi lebih dari itu: Shalat tepat waktu. Tepat waktu melatih kedisiplinan. Membiasakan diri sebagai orang yang disiplin, utamanya disiplin dalam beribadah *mahdhah* kepada-Nya.<sup>153</sup> Jadi, seorang guru harus memberikan teladan kepada muridnya untuk melaksanakan sholat tepat waktu utamanya adalah sholat dhuhur yang dikerjakan di sekolah agar siswa juga bisa melihat dan mencontoh untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Atik Nusrotin yang berjudul “*Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung*”. Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Besarnya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa yaitu sebesar  $r = 0,718513$  yang berarti ada korelasi yang baik atau tinggi. Dan koefisien determinasi  $r^2 = 0,516261$  atau sebesar 51,6261%. Hal ini berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung sebesar 51,6261%, sedangkan 48,3739% ditentukan oleh faktor-faktor lain. Mayoritas dari peserta didik

---

<sup>152</sup>Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA MUHAMMAD*, ..., hlm. 88.

<sup>153</sup>*Ibid*, hlm. 89.

antusias untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah melatih siswa untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai makhluk yang telah diberi nikmat berupa kehidupan dan kesehatan serta menanamkan semangat ukhuwah Islamiah. Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan setelah pelajaran terakhir selesai, yaitu sekitar pukul 13.00 WIB. Kegiatan ini dibimbing oleh guru, khususnya guru PAI. Kegiatan ini ada absensi siswa dan yang tidak mengikuti kegiatan ini juga diberikan sanksi, yaitu berupa poin siswa. Dan bagi siswa perempuan ada buku haid, yang di isi oleh siswa perempuan yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjama'ah.<sup>154</sup>

#### **B. Pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuhra siswa**

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif ( $H_1$ ) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dari tabel diatas Output *Coefficients*, terbaca bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 6,078. Sementara itu, untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,683$ .

Perbandingan antara keduanya menghasilkan :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $6,078 > 1,683$ ). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan sholat dhuha adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan

---

<sup>154</sup>Atik Nusrotin, *Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Skripsi, ....*, hlm. 78.

kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan sholat dhuha siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar.

Menurut Al-Kanani dalam Ramayulis menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca, dan mengarang.”<sup>155</sup> Ini berarti bahwa, seorang pendidik harus selalu pandai memanfaatkan segala kondisi sehingga hari-harinya tidak ada yang terbuang. Salah satu contohnya, yaitu melaksanakan sholat dhuha pada waktu istirahat. Hal ini merupakan langkah awal dalam menanamkan kedisiplinan kepada siswa, terutama disiplin dalam beribadah sholat dhuha. Guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh perhatian.

Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang dapat dilakukan secara demokratis, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani.<sup>156</sup>

Dari Ummul Mukminin Habibah Ramlah Binti Abu Sufyan yang berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda:”*Tiada seorang Muslim yang mengerjakan sholat sunnah karena Allah setiap hari duabelas rakaat, melainkan Allah menyediakan baginya sebuah rumah di dalam surga*”. Sesungguhnya di balik disyariatkannya shalat sunnah terdapat hikmah-hikmah yang agung dan rahasian yang sangat banyak, diantaranya untuk menambah kebajikan dan meninggikan derajat seseorang. Sholat sunnah juga

---

<sup>155</sup>Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 60.

<sup>156</sup>E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, ...., hlm. 121-131.

berfungsi sebagai penutup segala kekurangan dalam pelaksanaan sholat fardhu. Sholat sunnah juga mempunyai keutamaan yang agung, kedudukan yang tinggi yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lainnya, serta hikmah-hikmah yang lain.<sup>157</sup> Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab (diperhitungkan) pada hari kiamat nanti adalah sholatnya, apabila sholatnya baik, maka sungguh dia telah beruntung dan selamat, dan jika sholatnya rusak, maka dia akan kecewa dan merugi. “Apakah hamba-Ku ini mempunyai sholat sunnah? Maka tutuplah kekurangan sholat fardhu itu dengan sholat sunnahnya,”*<sup>158</sup>

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Nashrul Aziz yang berjudul *“Peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II”*. Dalam pendisiplinan ibadah shalat dhuha, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II selalu memantau berjalannya rutinitas tersebut dengan menggunakan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam pendisiplinan shalat dhuha.<sup>159</sup>

#### 1. Unsur-Unsur Pendisiplinan

- a) Peraturan
- b) Hukuman dan Penghargaan
- c) Konsistensi

---

<sup>157</sup>Muhammad Muhyidin, *BERGURU KEPADA MUHAMMAD*, ..., hlm. 120.

<sup>158</sup>*Ibid*, hlm. 121.

<sup>159</sup>Nashrul Aziz, *Peranan guru dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat dhuha siswa kelas VIII-A2 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surakarta II. Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 10.

## 2. Langkah-Langkah Pendisiplinan

- a) Pembiasaan
- b) Contoh dan Tauladan
- c) Penyadaran. Bentuk penyadaran ini diberikan melalui dua cara, yaitu:
  - (1) Penyadaran melalui materi pembelajaran
  - (2) Penyadaran melalui metode ceramah
- d) Pengawasan

Karena mengingat pentingnya sholat dhuha guru harus mampu mendisiplinkan sholat dhuha siswa disekolah, sesuai dengan hadits yang diriwayatkan abu hurairah;

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ, صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ

وَصَلَاةِ الضُّحَى, وَنَوْمٍ عَلَى وَثْرٍ

Artinya: “*kekasihku (Rasulullah Shalallahu ,alaihi wassalam) mewasiatkan kepadaku tiga perkara yang tidak aku tinggalkan sampai aku meninggal: puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur*”<sup>160</sup>

Maka dari itu, kepribadian guru sangat berperan penting dalam kedisiplinan sholat siswa dengan usaha-usahanya mendisiplinkan siswa sholat dhuha dan memberikan contoh dan tauladan disetiap harinya.

---

<sup>160</sup>H.R. Al-Bukhoriy, no. 1178, dan Muslim, no. 721 (Maktabah Shamela i-Software), hlm.58.

Misalnya, ikut serta berjama'ah bersama siswa dan juga pada waktu istirahat.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Jamaludin, dan Hasdin Hanis yang berjudul "*Kompetensi guru dalam menerapkan disiplin terhadap siswa di SMP Negeri 1 Pasangkayu*". Penelitian ini terlihat bahwa guru-guru di SMP Negeri 1 Pasangkayu sudah berupaya meningkatkan disiplin siswa dengan berupaya memberikan contoh perilaku yang baik dan memberikan nasehat serta sanksi bagi siswa yang melanggar disiplin. Pemberian sanksi dalam hal ini diharapkan dapat membantu guru-guru dalam menanamkan sikap disiplin siswa, meskipun pemberian sanksi atau hukuman ini bukanlah solusi terakhir dan ampuh dalam mendisiplinkan peserta didik, setidaknya dengan adanya sanksi peserta didik akan berpikir enggan untuk melakukan hal-hal yang melanggar peraturan sekolah dan bagi peserta didik yang pernah melakukan pelanggaran disiplin dengan adanya sanksi diharapkan dapat memberikan efek jera bagi mereka dan tidak mengulangi kembali perbuatannya, dengan harapan agar siswa menjadi manusia yang bukan hanya pintar dalam segi akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur serta berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya.<sup>161</sup> Sama halnya dengan penelitian saya, disini guru diuntut untuk memiliki kompetensi kepribadian "yaitu

---

<sup>161</sup>Darmawati, Jamaludin, dan Hasdin Hanis, *Kompetensi guru dalam menerapkan disiplin terhadap siswa di SMP Negeri 1 Pasangkayu. Jurnal Pendidikan*, (Sulawesi Tengah: Universitas Tadulako), hlm. 9.

kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.”<sup>162</sup> Maka dari itu guru dapat bertanggung jawab dalam mendisiplinkan siswa dalam hal ibadah salah satunya sholat dhuha dengan memberikan contoh, memberikan pengawasan dan memberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ibnu Ubaidillah yang berjudul “*Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran bidang studi Al-Qur’an Hadits di kelas X Madrasah Aliyah (MA) Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*”. Berdasarkan penelitian tersebut, kompetensi kepribadian guru Al-Qur’an Hadits di MA Sunan Gunung Kati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor melalui angket yang telah disebarakan sebesar 83,303%, karena berada pada rentangan prosentase 76% - 100%. Disiplin belajar siswa kelas X dalam pembelajaran bidang studi Al-Qur’an Hadits di MA Sunan Gunung Jati Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon dalam kategori baik, dengan perolehan skor melalui angket yang telah disebarakan sebesar 81,540%, karena berada pada rentangan prosentase 76% - 100%. Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap disiplin belajar siswa dalam pembelajaran bidang studi Al-Quran Hadits di kelas X MA Sunan Gunung Jati Losari Kabupaten Cirebon dengan hasil

---

<sup>162</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru – Apa ...*, hlm. 243.

perhitungan koefisien korelasi sebesar 0,385 yang termasuk dalam tingkatan rendah karena berada di rentang antara 0,20 - 0,399.

### **C. Pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan tadarus al-Qur'an siswa**

Dari hasil uji t dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis alternatif ( $H_1$ ) pertama diterima. Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Dari tabel diatas Output *Coefficients*, terbaca bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 2,943. Sementara itu, untuk  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikakansi 0,05 diperoleh nilai  $t_{tabel} = 1,683$ .

Perbandingan antara keduanya menghasilkan :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (2,943 > 1,683). Nilai signifikansi t untuk variabel kedisiplinan tadarus al-Qur'an adalah 0,005 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0.05 (0,005 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap kedisiplinan tadarus al-Qur'an siswa kelas VIII di MTs Negeri 6 Blitar.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Nusrotin yang berjudul "*Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung*". Adanya pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Dari beberapa wawancara dengan guru – guru di MTs Negeri Karangrejo dapat disimpulkan bahwa pendukung dari kegiatan tadarus ini

adalah motivasi yang diberikan oleh guru kepada para siswa, sehingga para siswa mengikuti kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dengan senang dan penuh semangat.<sup>163</sup>

Menurut Al-Kanani dalam Ramayulis, menjelaskan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yaitu, “Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama; baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.”<sup>164</sup> Jadi, ketika siswa melaksanakan kegiatan tadarus al-Qur'an di dalam kelas, guru juga harus ikut serta membaca al-Qur'an dan membenarkan bacaan siswa ketika siswa melakukan kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersifat disiplin, arif, dan berwibawa dalam kegiatan tersebut, serta senantiasa mendidiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Adapun kompetensi atau kemampuan personal guru dalam proses belajar mengajar, antara lain:<sup>165</sup> (a) Kemantapan dan integritas pribadi. (b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan. (c) Berpikir alternatif. (d) Adil, jujur dan objektif. (e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas. (f) Ulet dan tekun bekerja. (g) Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya. (h) Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak. (i) Bersifat terbuka. (j) Kreatif. (k) Berwibawa.

---

<sup>163</sup>Atik Nusrotin, *Pengaruh kompetensi profesional guru Fiqih terhadap kedisiplinan beribadah siswa kelas VII di MTs Negeri Karangrejo Tulungagung. Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2013), hlm. 78.

<sup>164</sup>Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan, ....*, hlm. 59.

<sup>165</sup>*Ibid*, hlm. 14.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Sedangkan guru merupakan faktor yang sangat dominan dan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di samping faktor yang lain. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.<sup>166</sup> Maka dari itu guru harus disiplin dalam melaksanakan tugasnya dan menanamkan kedisiplinan kepada siswanya terutama dalam hal ibadah, seperti membaca al-qur'an, sholat dan ibadah-ibadah lainnya yang di laksanakan di sekolah.

Penanaman disiplin tadarus Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan rasa kedekatan seorang hamba kepada sang pencipta. Membaca Al-Qur'an dapat dijadikan zikir kepada Allah, penenang hati manusia yang gundah gulana, sedih, dan gelisah. Sebab Al-Qur'an merupakan bukan merupakan kalam makhluk, tetapi kalam Allah yang disampaikan menggunakan Bahasa hamba.<sup>167</sup>

Dalam kitab shahihnya imam Al-bukhari meriwayatkan sebuah hadist dari hajjah bin Minhal dari syu'bah dari alqamah bin martsad dari sa'ad bin ubaidah dari abu abdirrahman as-sulami dari utsman bin affan r.a, bahwa rasulullah saw bersabda

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

---

<sup>166</sup>Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 13.

<sup>167</sup>Opik, *Oase Spiritual Dalam Senandung*, ....., hlm. 220-225

Artinya: *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”*

Dalam hadits ini di jelaskan bahwa seorang muslim yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Al-Qur’an dan mengajarkan Al-Qur’an. Utamanya seorang guru berperan penting dalam pengajaran Al-Qur’an salah satunya dengan cara mendisiplinkan siswa untuk tadarus Al-Qur’an di sekolah setiap hari.

Kedisiplinan tadarus Al-Qur’an dapat berupa kedisiplinan membaca Al-Quran dengan tertib dan konsisten serta mempelajari Al-Qur’an mengenai tajwidnya. Maka dari itu disiplin tadarus Al- Qur’an sangat penting sekali. Karena didalam Al-Quran terdapat petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mau membacanya. Oleh karena itu, ketika disiplin tadarus Al-Qur’an maka akan mendapatkan semua itu dan mendapatkan amal yang sangat mulia. Maka dari itu, guru harus mempunyai kompetensi kepribadian agar dapat mendisiplinkan siswa dalam membaca al-Qur’an. Guru membiasakan kepada siswa untuk membaca al-Qur’an dengan benar di sekolah dengan cara memdampingi dan membimbing siswa membaca al-Qur’an saat kegiatan tadarus pagi sebelum memulai pembelajaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Yuli Yanti yang berjudul *“Hubungan Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur’an”*. Dari data yang diperoleh, penulis menyimpulkan bahwa terdapat kompetensi yang cukup baik yang dimiliki oleh guru PAI MTs Nahdhatul Ulama dalam meningkatkan minat baca al-Qur’an pada siswanya.

Minat baca al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Nahdhatul Ulama Tegalwaru – Purwakarta juga cukup baik. Hal ini terlihat dari pencapaian skor pada masing-masing aspek rata-rata mencapai lebih dari 80%. Adapun untuk mengetahui nilai korelasi di antara keduanya, penulis menghitung nilai yang diperoleh pada variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product-moment*. Terdapat hubungan/korelasi positif antara kompetensi guru PAI terhadap minat baca al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Nahdhatul Ulama, walaupun berada pada tingkat yang agak rendah ( $0,26 > 0,254$ ). Dengan demikian, hipotesis penelitian ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa korelasi positif, yaitu terdapat hubungan antara kompetensi guru PAI terhadap minat baca al-Qur'an pada siswa kelas VII MTs Nahdhatul Ulama, dapat diterima.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup>Yuli Yanti, *Hubungan Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an*. Skripsi, (Purwakarta: STAI DR. KHEZ MUTTAQIEN, 2010), hlm. Vii.